

The Relationship between Parent Attachment and Peer Attachment with Emotion Regulation in Adolescents at SMK PGRI 1 Sidoarjo

[Hubungan antara Parent Attachment dan Peer Attachment dengan Regulasi Emosi pada Remaja di SMK PGRI 1 Sidoarjo]

Revany Anggia Lestari¹⁾, Zaki Nur Fahmawati ^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia)

²⁾ Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email: zakinurfahmawati@umsida.com

Abstract. *This study aims to examine the relationship between parental attachment and peer attachment with emotion regulation in adolescents. This study uses a non-experimental quantitative approach with a correlational design. The study population consisted of 949 students at SMK PGRI1 Sidoarjo, with a sample of 255 students selected through stratified random sampling. Data were collected using the Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) with a reliability coefficient of 0.903, the Parent Attachment Scale (IPPA) with a reliability of 0.871, and the Peer Attachment Scale (IPPA-R) with a reliability of 0.903. Data analysis was performed using Pearson's correlation. The results showed a positive and significant relationship between parental attachment and emotion regulation ($r = 0.694$; $p < 0.01$). Peer attachment was also positively and significantly related to emotion regulation ($r = 0.669$; $p < 0.01$). These findings indicate that stronger bonds with parents and peers are associated with better emotional regulation abilities among adolescents.*

Keywords - emotion regulation; parent attachment; peer attachment

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara ikatan orang tua dan ikatan teman sebaya dengan regulasi emosi pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain korelasi. Populasi penelitian terdiri dari 949 siswa di SMK PGRI1 Sidoarjo, dengan sampel 255 siswa yang dipilih melalui sampling acak berstrata. Data dikumpulkan menggunakan Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) dengan koefisien reliabilitas 0.903, Parent Attachment Scale (IPPA) dengan reliabilitas 0.871, dan Peer Attachment Scale (IPPA-R) dengan reliabilitas 0.903. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Pearson. Hasil menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara ikatan orang tua dan regulasi emosi ($r = 0.694$; $p < 0.01$). Ikatan teman sebaya juga terkait secara positif dan signifikan dengan regulasi emosi ($r = 0.669$; $p < 0.01$). Temuan ini menunjukkan bahwa ikatan yang lebih kuat dengan orang tua dan teman sebaya terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik di kalangan remaja..*

Kata Kunci - regulasi emosi; parent attachment; peer attachment

I. PENDAHULUAN

Remaja sering digambarkan sebagai periode yang penuh gejolak dan stres karena pada masa ini remaja sering mengalami perubahan mood dan berbagai bentuk konflik. Pikiran, emosi, dan tindakan remaja cenderung berayun antara dua ekstrem, seperti antara kesombongan dan kerendahan hati, niat baik dan niat buruk, serta kebahagiaan dan kesedihan[1]. Ketidakstabilan emosional sangat mungkin terjadi pada periode ini. Semakin besar tekanan yang dihadapi remaja, semakin besar pula kebutuhan mereka akan figur yang dekat yang dapat memberikan dukungan saat menghadapi masalah. Pada tahap ini, individu juga dihadapkan pada pertanyaan tentang kehidupan masa depan mereka, arah yang ingin mereka ambil, dan proses penemuan diri. Masa remaja sering dianggap sebagai periode gejolak, pencarian identitas, dan dinamika emosional. Tidak jarang remaja disebut “tidak stabil” karena mereka mudah marah, sedih, atau mengalami perubahan mood mendadak. Sebenarnya, di balik dinamika ini terdapat proses perkembangan psikologis yang kompleks[1]. Dalam menghadapi berbagai tuntutan sosial dan akademik, serta masalah pribadi, kemampuan mengatur emosi merupakan keterampilan penting bagi remaja untuk beradaptasi secara sehat. Terkadang remaja terkenal dengan perubahan emosi yang gampang berubah, karena belum berkembang untuk cara mengola emosi. itu alasan mengapa topik regulasi emosi ini sangat penting untuk diteliti. Pada penelitian Carvlho mengatakan bahwasannya remaja merasa sulit dalam mengola emosi lebih mudah terkena depresi, stress dan mungkin sampai merugikan diri sendiri [2]. Dan cara antisipasi contohnya memikirkan hal-hal yang positif misal menerima diri sendiri itu lebih baik dan bisa lebih menjaga kesehatan mental kita. saat ini gaya hidup digital sangat penting bagi kehidupan remaja, yang memberikan tantangan baru untuk mengatur emosi dan mengekspresikannya[3]. Karena hal itu kita tau jawaban kenapa sangat penting harus memahami remaja dalam mengatur emosinya, hal itu bukan hanya

mencegah beberapa masalah psikologis, tapi juga membantu para remaja bisa tumbuh menjadi seseorang atau individu yang baik dan lebih sehat pada zaman ini.

Regulasi emosi ini mengacu dalam keterampilan seseorang mengendalikan serta mengekspresikan emosinya dengan tepat. Ketidakmampuan untuk mengatur emosi dapat memicu tindakan impulsif, menimbulkan konflik dengan orang lain, atau menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Regulasi emosi juga dipahami sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan emosi mereka dengan situasi dan tujuan yang ingin dicapai[4]. Dalam studi ini, regulasi emosi berfungsi sebagai variabel dependen untuk menentukan sejauh mana ikatan remaja dengan orang tua dan teman sebaya memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola emosi. Kemampuan regulasi emosi ini sangat penting karena bisa mengenali dan mengendalikan emosinya sesuai pada kondisi sosial serta tujuan pribadinya. Selain itu pada saat remaja kemampuan ini sangat penting apalagi ketika individu dihadapkan dengan tuntutan lingkungan dan tekanan emosi. teknik reappraisal kognitif dan penekanan ekspresif adalah strategi yang sangat penting untuk merubah pola pikir yang baik untuk menghilangkan emosi negatif yang ada[5].

Regulasi emosi melibatkan proses memantau, menilai, dan menyesuaikan respons emosional agar individu dapat beradaptasi dengan cara yang sehat[6]. Ada beberapa aspek kunci dalam regulasi emosi. Pertama, persepsi dan penamaan emosi, yaitu kemampuan untuk mengenali dan menamai emosi yang sedang dirasakan. Kedua, pengelolaan emosi, yang meliputi penggunaan strategi seperti *reappraisal kognitif* dan penekanan ekspresif. Ketiga, efektivitas diri emosional, yaitu keyakinan individu bahwa mereka bisa mengontrol emosi negatif dan menunjukkan emosi positif dalam situasi menantang[7]. Regulasi emosi juga dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk tetap stabil dan tenang saat berada di bawah tekanan. Reivich dan Shatté menyatakan bahwa ada dua keterampilan utama yang membantu individu mengatur emosi mereka, yaitu kemampuan untuk menenangkan diri dan mempertahankan fokus[5].

Penelitian berkaitan dengan regulasi emosi sudah banyak dilakukan diantaranya adalah penelitian Amira dan Mastuti, studi ini bermaksud untuk memahami hubungan antara keterikatan orang tua dan regulasi emosi pada remaja [1]. Arti dari regulasi emosi fokus dari teori Gross, dan keterikatan orang tua mengacu pada teori Armsden & Greenberg. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Skala yang digunakan adalah *Inventori Keterikatan Orang Tua dan Teman Sebaya (IPPA)* dan *Kuesioner Regulasi Emosi (ERQ)*. Berdasarkan hasil penelitian uji korelasi, variabel keterikatan orang tua dengan penilaian ulang *kognitif* menunjukkan korelasi sebesar 0,118 dengan $p = 0,006$ ($p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterikatan orang tua, semakin tinggi pula penilaian ulang *kognitif*. Sementara itu, uji korelasi antara variabel keterikatan orang tua dan regulasi emosi penekanan ekspresif menunjukkan korelasi sebesar -0.101 dengan $p = 0.015$ ($p < 0.05$), yang mengindikasikan jika makin tinggi keterikatan orang tua, semakin rendah penekanan ekspresif. Peneliti telah melakukan survei awal terhadap siswa sekolah menengah kejuruan, melibatkan 43 siswa, yang menunjukkan bahwa sebagian dari mereka masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Sebanyak 69,77% dalam kategori regulasi emosi sedang.

Peneliti sudah melakukan survey awal yang didukung dengan hasil wawancara awal yang sudah dilakukan pada tiga guru. Berdasarkan wawancara didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa siswa disana mempunyai regulasi yang rendah atau susah mengatur emosinya dan mengatakan bahwa siswa juga mudah terpancing emosinya. Hal ini membuktikan bahwa siswa mengalami hambatan untuk berpikir jernih dan tetap menunjukkan sikap tenang ketika menghadapi tekanan masih menjadi hambatan. Hasil kajian ini mengindikasikan bahwa kemampuan regulasi emosi pada remaja masih memerlukan penguatan. Keterbatasan dalam mengelola emosi berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi negatif mulai dari menurunnya kesehatan psikologis, munculnya perilaku bermasalah, hubungan dalam bersosial dan rendahnya capaian akademik. Oleh sebab itu, upaya sistematis untuk meningkatkan keterampilan regulasi emosi dapat melalui peran dalam keluarga, dukungan dari lingkungan maupun sekolah serta penerapan intervensi psikologis seperti psikoedukasi dan pelatihan keterampilan pengelolaan emosi yang sangat penting pada masa remaja. Regulasi emosi pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik internal maupun lingkungan. Secara internal, temperamen-terutama kontrol usaha-memainkan peran penting dalam kemampuan mengatur reaktivitas emosional. Selain itu, adanya pikiran otomatis negatif juga telah terbukti melemahkan keterampilan mindfulness, yang merupakan komponen penting dalam proses regulasi emosi[8]. Di sisi lain, faktor keluarga memainkan peran yang sangat signifikan. Model tripartit menjelaskan bahwa regulasi emosi berkembang melalui proses observasi terhadap ekspresi emosi orang tua, praktik sosialisasi emosi yang diterapkan dalam keluarga, serta iklim emosional keluarga yang mencakup kualitas hubungan dan tingkat konflik orang tua-anak. Ikatan yang aman dengan orang tua berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk Mengelola emosi dan mencari dukungan saat menghadapi tekanan emosional[2].

Keterikatan ialah sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh J. Bowlby pada tahun 1958 untuk menjelaskan adanya ikatan emosional antara ibu dan anak[4]. Martin Herbert dalam Ensiklopedia Ilmu Sosial menjelaskan bahwa ikatan adalah hubungan yang terbentuk antara dua atau lebih individu, yang bersifat psikologis, spesifik, dan selektif, serta membentuk ikatan yang menghubungkan seseorang dengan individu lain dalam jangka waktu dan situasi tertentu[9]. Dari perspektif teori ikatan, Ikatan Orang Tua dipahami sebagai ikatan emosional yang terbentuk antara remaja dan orang tua mereka, yang ditandai dengan perasaan aman, kepercayaan, dukungan, dan

komunikasi terbuka. Hubungan ini menjadi dasar pembentukan model kerja internal yang memengaruhi perkembangan keterampilan regulasi emosi pada remaja. Menurut [10]. Ada tiga aspek: (1) **trust** (kepercayaan), yakni keyakinan remaja bahwa orang tua tersedia secara emosional; (2) **communication**, berupa kemudahan berbagi pikiran dan perasaan; serta (3) **alienation**, yaitu perasaan terasing atau tidak terhubung ketika interaksi emosional bermasalah. Ikatan orang tua-anak yang bersifat aman ditandai oleh adanya keterlibatan emosional yang berkelanjutan kepekaan orang tua dalam merespon kebutuhan afektif anak, serta kemampuan orang tua dalam menumbuhkan keyakinan diri anak ketika menghadapi berbagai situasi emosional. Dari sudut pandang neurobiologis, hubungan yang suportif antara orang tua dan anak berperan sebagai mekanisme perlindungan sosial. Kehadiran serta responsivitas orang tua terbukti dapat mereduksi sistem saraf yang berhubungan dengan stress, khususnya pada area amigdala dan sekaligus mengoptimalkan fungsi korteks prefrontal yang berperan penting dalam regulasi dan pengendalian emosi. Ikatan Orang Tua membangun fondasi internal keamanan dan kepercayaan diri yang Membantu remaja mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. termasuk mengubah pola pikir dan mengurangi tekanan emosional [11].

Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat ikatan dengan orang tua, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk menggunakan strategi regulasi emosi yang adaptif. Penelitian lain menunjukkan bahwa ikatan orang tua yang aman memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat kepercayaan diri emosional yang tinggi pada remaja, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur emosi [12]. Selain itu, remaja dengan ikatan yang aman cenderung lebih sering menggunakan strategi *reappraisal kognitif* dan lebih jarang menggunakan penekanan ekspresif dalam mengekspresikan emosi [13]. Ikatan yang aman dengan orang tua membantu membentuk model kerja internal yang positif, memberikan remaja landasan yang lebih kokoh untuk mengatur emosi mereka secara sehat dan fleksibel. Oleh karena itu, Ikatan Orang Tua tidak hanya dianggap sebagai salah satu variabel penelitian, tetapi sebagai faktor sentral dalam sistem regulasi emosi remaja, bersama dengan faktor internal seperti temperamen dan pikiran otomatis, pola sosialisasi emosional dalam keluarga, iklim emosional, dan riwayat stres atau trauma di masa kanak-kanak. Sesuai dengan hal ini, penelitian yang dilakukan di China juga menunjukkan bahwa ikatan yang aman dengan orang tua berkontribusi pada pembentukan efektivitas diri emosional regulatif, yaitu keyakinan remaja akan kemampuan mereka untuk mengelola emosi, baik positif maupun negatif.

Kualitas ikatan emosional remaja dengan teman sebaya ditunjukkan oleh *peer attachment*, yang juga mencakup tiga komponen utama: kepercayaan, komunikasi, dan alienasi, tetapi berkonsentrasi pada cara berinteraksi dengan kelompok usia setara [14]. Keterikatan teman memberikan rasa belonging dan dukungan sosial, serta kemampuan empati yang memediasi hubungan antara *peer attachment* dan hasil emosional atau perilaku adaptif seperti menurunkan kesulitan emosional dan perilaku antisosial. *Attachment* teman juga memiliki dampak besar. [15] melaporkan hubungan positif ($R^2 = 0,175$, $p < 0,001$), serta studi lainnya menunjukkan korelasi moderat hingga tinggi ($r = 0,415-0,604$, $p < 0,05$) antara *peer attachment* dan regulasi emosi. Dengan dukungan eksternal, validasi, empati, dan regulasi emosional, *peer attachment* berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan model kolaboratif yang meningkatkan empati dan kesadaran kognitif. Hubungan ini dapat dijelaskan oleh fungsi teman sebaya sebagai sumber dukungan emosional dan model kolaboratif [16]. Selanjutnya, keterikatan internal dan eksternal yang sinergis menghasilkan kemampuan regulasi emosi yang lebih luas pada remaja. Seperti yang ditunjukkan oleh ikatan teman sebaya, kedekatan teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan sosial-emosional remaja. Menurut G. G. Armsden dan Greenberg pada penelitian Amira dan Mastuti, ikatan teman sebaya adalah hubungan emosional yang ditandai oleh rasa saling percaya, keterbukaan dalam berkomunikasi, dan penerimaan satu sama lain [1], yaitu ikatan yang erat dengan individu lain di luar sistem keluarga, yang terjadi karena jalinan komunikasi dan kepercayaan yang tercipta dengan baik, sehingga membentuk keterikatan satu dengan yang lainnya. Aspek-aspek utama *peer attachment* meliputi kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan atau alienasi (*alienation*), sebagaimana diukur melalui *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg. Meskipun keterikatan menunjukkan bahwa remaja merasa ditolak atau terpisah dari kelompok sosialnya, kepercayaan menunjukkan keyakinan mereka terhadap dukungan dan kesetiaan teman [9].

Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas *peer attachment* meliputi pola asuh orang tua, pengalaman hubungan sebelumnya, dukungan sosial, serta kemampuan regulasi emosi individu [17]. Remaja dengan hubungan hangat di keluarga dan lingkungan yang suportif cenderung membentuk kelekatan *peer attachment* yang positif. Sementara itu, intensitas interaksi, tingkat kepercayaan antar teman, dukungan emosional, dan kenyamanan saat berkomunikasi adalah indikator *peer attachment* [18]. Rasa diterima, kemampuan untuk berbagi masalah tanpa takut dihakimi, dan dukungan emosional yang konsisten dari *peer attachment* adalah tanda-tanda kedekatan *peer attachment* yang tinggi. Dengan demikian, *peer attachment* bukan hanya hubungan sosial biasa; itu juga penting untuk membangun identitas diri, penyesuaian sosial, dan kemampuan remaja untuk mengatur emosi dengan baik.

Dalam kerangka teori *attachment*, *attachment* yang aman dengan *parent attachment* memberikan rasa aman dan mendukung terbentuknya *emotional self-efficacy*, yaitu keyakinan remaja untuk bisa mengelola emosinya dengan sehat [19]. Sementara itu, *peer attachment* menyediakan dukungan sosial yang memperkuat empati dan strategi regulasi bersama. Kedua jenis *attachment* ini saling melengkapi dan secara sinergis membentuk dasar dari kemampuan regulasi emosi yang lebih stabil pada remaja. Penelitian ini unik karena menyelidiki dua jenis keterikatan emosional

parent-peer, yang jarang dikaji secara bersamaan. Banyak penelitian sebelumnya hanya menekankan satu aspek. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mempelajari hubungan antara keterikatan dengan orang tua (*attachment to parents*) dan kemampuan remaja untuk mengatur dan mengelola emosinya.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara *peer attachment* dan kemampuan remaja untuk mengatur dan mengelola emosinya. Berdasarkan studi ini, hipotesisnya adalah terdapat hubungan signifikan antara *parent attachment* dan *peer attachment* dengan regulasi emosi pada remaja. Dengan kata lain, ketika remaja memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan orang tua dan teman sebaya, kemampuan mereka untuk mengendalikan dan mengatur emosi meningkat. hipotesis ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dengan regulasi emosi. Bagian kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi. Tujuan studi ini adalah untuk menguji kedua hubungan tersebut.

Selain itu, keterikatan yang aman baik dengan orang tua maupun teman sebaya secara bersama-sama diperkirakan berkontribusi signifikan terhadap regulasi emosi yang lebih stabil dan sehat pada remaja [20]. Remaja berada dalam fase perkembangan sosial yang intens, dan ikatan dengan teman sebaya merupakan komponen yang sangat penting dalam membentuk pola pengaturan emosi mereka [21].

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain korelasi. Pendekatan kuantitatif non-eksperimental adalah penelitian yang berfokus pada pengumpulan data numerik yang dianalisis menggunakan metode statistik tanpa adanya perlakuan atau manipulasi variabel. Penelitian kuantitatif non-eksperimental bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel sebagaimana adanya di lapangan tanpa intervensi dari peneliti [22]. Desain penelitian korelasional digunakan untuk mengidentifikasi arah serta tingkat keeratan hubungan antara dua atau lebih variabel yang diukur menggunakan data kuantitatif. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengkaji hubungan antara ikatan orang tua, ikatan dengan teman sebaya dan regulasi emosi pada remaja.

Penelitian ini melibatkan satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah regulasi emosi, yang merujuk pada kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengendalikan emosi agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan situasi yang dihadapi. Variabel independen pertama adalah *parent attachment*, yang didefinisikan sebagai ikatan emosional antara remaja dan orang tua mereka, mencakup aspek kepercayaan, komunikasi, dan ikatan emosional (alienasi). Variabel independen kedua adalah *peer attachment*, yang merupakan hubungan emosional positif antara remaja dan teman sebaya mereka yang mencakup dukungan, empati, kepercayaan mutual, dan penerimaan sosial [7].

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK PGRI 1 Sidoarjo yang berjumlah 949 siswa. Karena jumlah populasi cukup besar, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 255 siswa. Teknik sampling yang digunakan Stratified Random Sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan strata atau tingkatan tertentu (misalnya kelas, jurusan, atau gender).

Data penelitian dikumpulkan menggunakan tiga skala psikologi. Skala yang digunakan untuk mengukur regulasi emosi adalah Kuesioner Regulasi Emosi (ERQ), yang dikembangkan oleh Gross dan Thompson (2007) dan diadaptasi dari penelitian [23]. Skala ini mengukur dua strategi utama regulasi emosi, yaitu penilaian ulang *kognitif* dan penekanan ekspresif, dengan nilai reliabilitas 0,903, yang menunjukkan bahwa skala ini andal. Skala keterikatan orang tua mengacu pada *Inventaris parent attachment* dan *peer attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987) dan diadopsi dari penelitian terdahulu dengan koefisien reliabilitas 0,871 yang menunjukkan konsistensi internal yang tinggi [24]. Serta skala *peer attachment*, instrumen yang digunakan adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) yang dikembangkan oleh Gullone dan Robinson sebagai revisi dari IPPA oleh Armsden dan Greenberg, diadopsi dari penelitian terdahulu dengan aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan [21]. Hasil pengujian reliabilitas pada instrumen yang telah diadopsi menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,903. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik, sehingga layak digunakan dalam penelitian. Seluruh instrumen disusun menggunakan skala Likert, dimana responden diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan tingkat kesesuaian setiap pernyataan dengan kondisi diri mereka.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS melalui analisis statistik deskriptif. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu di uji pemenuhan asumsi statistik, yaitu uji normalitas. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment yang guna mengetahui hubungan antara *parent attachment* dengan regulasi emosi, serta antara *peer attachment* dengan regulasi emosi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan distribusi responden, mayoritas peserta penelitian berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 247 orang (97%). Sementara itu, responden perempuan hanya berjumlah 8 orang (3%). Data demografi secara lebih rinci dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Gender	Frekuensi	Presentase
1	laki-laki	247	97%
2	Perempuan	8	3%
	Total	255	

Tabel 2. Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Rendah	Laki-laki	33	13%
	Perempuan	2	28%
	Total	35	41%
Sedang	Laki-laki	164	66%
	Perempuan	4	50%
	Total	168	116%
Tinggi	Laki-laki	51	21%
	Perempuan	2	50%
	Total	53	50%

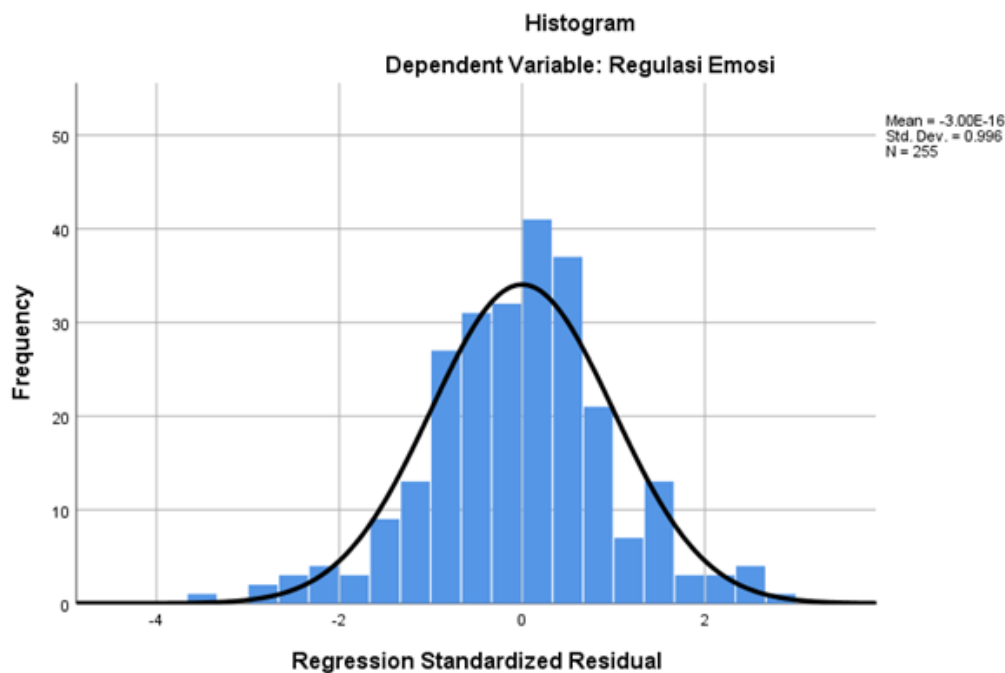
Berdasarkan tabel diatas, mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 168 responden, dengan laki-laki berjumlah 164 orang (66%) dan perempuan 4 orang (50%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar

responden, khususnya laki-laki, berada pada tingkat sedang. Pada kategori rendah, terdapat 35 responden, terdiri dari 33 laki-laki (13%) dan 2 perempuan (28%), yang mengindikasikan bahwa meskipun jumlah perempuan lebih sedikit, secara persentase perempuan lebih banyak berada pada kategori rendah dibandingkan laki-laki. Sementara itu, pada kategori tinggi, terdapat 53 responden, dengan 51 laki-laki (21%) dan 2 perempuan (50%), yang menunjukkan bahwa responden laki-laki mendominasi dari segi jumlah, namun perempuan memiliki proporsi persentase yang cukup besar. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa responden laki-laki mendominasi pada seluruh kategori, terutama pada kategori sedang, sedangkan responden perempuan jumlahnya lebih sedikit tetapi tersebar pada kategori rendah dan tinggi.

Tabel 3. Berdasarkan Kelas

Kelas	Kategori	Frekuensi	Persentase
10	Rendah	18	18%
	Sedang	59	61%
	Tinggi	20	21%
11	Rendah	2	5%
	Sedang	32	74%
	Tinggi	9	21%
12	Rendah	20	18%
	Sedang	71	62%
	Tinggi	23	20%

Berdasarkan Tabel 3, hasil kategorisasi regulasi emosi berdasarkan kelas menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori regulasi emosi sedang di seluruh tingkat kelas. Pada kelas X, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang sebesar 61%, diikuti kategori tinggi sebesar 21%, dan kategori rendah sebesar 18%. Pada kelas XI, regulasi emosi didominasi oleh kategori sedang dengan persentase 74%, sedangkan kategori tinggi sebesar 21% dan kategori rendah merupakan yang paling sedikit yaitu 5%. Sementara itu, pada kelas XII, mayoritas siswa juga berada pada kategori sedang sebesar 62%, diikuti kategori tinggi sebesar 20%, dan kategori rendah sebesar 18%. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kategori regulasi emosi sedang merupakan kategori yang paling dominan pada semua kelas, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan regulasi emosi yang cukup, namun masih memerlukan penguatan. Adapun kelas dengan tingkat regulasi emosi paling rendah adalah kelas X dan kelas XII, yang sama-sama memiliki persentase kategori rendah tertinggi sebesar 18%, sedangkan kelas XI merupakan kelas dengan regulasi emosi paling baik karena memiliki persentase kategori rendah paling kecil.



Gambar 1. Histogram Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisa uji normalitas, diketahui bahwa data berdistribusi secara normal karena menunjukkan bentuk kurva histogram yang melengkung seperti gambar di atas.

Tabel 4. Uji Korelasi

Correlations

		Parent Attachment	Peer Attachment	Regulasi Emosi
Parent Attachment	Pearson Correlation	1	.893**	.694**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	255	255	255
Peer Attachment	Pearson Correlation	.893**	1	.669**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	255	255	255
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	.694**	.669**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	255	255	255

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *parent attachment* dan regulasi emosi pada remaja dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,694$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang berarti semakin baik keterikatan remaja dengan orang tua maka semakin baik pula kemampuan regulasi emosi yang dimiliki. Selain itu, *peer attachment* juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan regulasi emosi pada remaja dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,669$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), sehingga semakin kuat *peer attachment*, semakin baik kemampuan mereka dalam mengelola emosi. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kualitas keterikatan emosional memiliki peran penting dalam mendukung regulasi emosi remaja.

Tabel 5. Uji Linieritas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regulasi Emosi * Parent Attachmnet	Between Groups	(Combined)	23989,944	29	827,239	51,954	,000
		Linearity	23697,873	1	23697,873	1488,318	,000
		Deviation from Linearity	292,071	28	10,431	,655	,909
	Within Groups		3582,581	225	15,923		
Total			27572,525	254			

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regulasi Emosi * Peer Attachmnet	Between Groups	(Combined)	21861,549	25	874,462	35,064	,000
		Linearity	20972,101	1	20972,101	840,944	,000
		Deviation from Linearity	889,448	24	37,060	1,486	,073
	Within Groups		5710,977	229	24,939		
Total			27572,525	254			

Hasil uji linearitas pada hubungan antara regulasi emosi dan peer attachment juga menunjukkan hubungan yang linear. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi linearity sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti hubungan keduanya signifikan secara linear, serta nilai deviation from linearity sebesar $p = 0,073$ ($p > 0,05$) yang mengindikasikan tidak adanya penyimpangan dari garis linear. Oleh karena itu, hubungan antara regulasi emosi dan peer attachment dinyatakan memenuhi asumsi linearitas dan layak dianalisis menggunakan uji statistik berbasis hubungan linear.

B. Pembahasan

Permasalahan regulasi emosi ini mengacu pada keterampilan seseorang dalam mengendalikan serta mengekspresikan emosinya dengan tepat. Ketidakmampuan untuk mengatur emosi dapat memicu tindakan impulsif, menimbulkan konflik dengan orang lain, atau menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Regulasi emosi juga dipahami sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan emosi mereka dengan situasi dan tujuan yang ingin dicapai[4]. Masa remaja sering dianggap sebagai periode gejolak, pencarian identitas, dan dinamika emosional dan tidak jarang remaja disebut “tidak stabil” karena mereka mudah marah, sedih, atau mengalami perubahan mood mendadak. Sebenarnya, di balik dinamika ini terdapat proses perkembangan psikologis yang kompleks[1]. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat ikatan dengan orang tua, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk menggunakan strategi regulasi emosi yang adaptif. Penelitian lain menunjukkan bahwa ikatan orang tua yang aman memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat kepercayaan diri emosional yang tinggi pada remaja, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur emosi [12].

Responden pada penelitian ini didominasi oleh laki-laki, sehingga karakteristik hasil penelitian lebih banyak merepresentasikan kelompok laki-laki, dikarenakan pada penelitian ini dilakukan pada sekolah SMK swasta dimana mayoritasnya adalah siswa laki-laki. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 1 dengan nilai presentase responden laki-laki sebesar 93% sedangkan perempuan hanya 3%. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai strategi yang berbeda dalam regulasi emosinya[25]. Pada tabel 3 terlihat bahwa regulasi emosi pada kategori rendah terbanyak dengan nilai presentasi 18% ada pada kelas 12 sedangkan untuk kategori regulasi emosi yang tinggi terbanyak ada pada kelas 10 dengan presentase 21%. Hal ini menyatakan bahwa regulasi emosi dikalangan siswa SMK adalah permasalahan yang sangat penting dan berpengaruh untuk kehidupan sehari-hari[26].

Hubungan antara ikatan dengan teman sebaya dan regulasi emosi juga menunjukkan korelasi yang kuat ($r = 0.669$, $p < 0.01$), yang menegaskan bahwa teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan emosional remaja. Dalam konteks perkembangan sosial, teman sebaya berperan sebagai wadah pembelajaran emosional bagi remaja. Melalui interaksi ini, remaja memperoleh penerimaan, dukungan serta kesempatan mengasah kemampuan empati. Kedekatan yang kuat dengan teman sebaya tercemin dari perasaan diterima oleh kelompok, kenyamanan untuk berbagi permasalahan tanpa kekhawatiran akan penilaian negatif, serta adanya dukungan emosional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, hubungan pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk interaksi sosial, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas diri dan pengelolaan emosi pada remaja. Ikatan pertemanan yang positif membantu remaja mengekspresikan perasaan secara terbuka, mempelajari cara menyelesaikan konflik secara teratur, serta menumbuhkan rasa memiliki dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, isolasi dalam persahabatan dapat memicu perasaan kesepian, kecemasan, dan penurunan keterampilan manajemen stres, yang pada akhirnya berdampak negatif pada regulasi emosi.

Hubungan antara ikatan orang tua terhadap regulasi emosi menunjukkan korelasi yang kuat ($r = 0.694$, $p < 0.01$), yang menunjukkan bahwa ikatan orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan emosional bagi remaja. Ketika menjalin hubungan hangat serta selalu mendapat dukungan dengan orang tua remaja merasa dirinya diterima jadi dia bisa menunjukkan emosinya secara negatif ataupun positif tanpa rasa takut dan rasa cemas. Jika anak sering berinteraksi dengan orang tua setiap hari, anak akan mencontoh dalam mengelola emosinya. Seperti bagaimana orang tua ketika dihadapkan dengan konflik dan stres itu akan ditiru oleh anak. Selain itu, dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua bisa menjadi pelindung dari stres atau juga bisa disebut (sosial buffering) yang dapat membantu anak untuk menurunkan ketegangan emosional dan kemampuan kontrol diri pada anak meningkat. Remaja dan orang tua ketika berkomunikasi secara terbuka itu bisa membantu remaja dalam memberi makna, mengenali dan memahami apa penyebab emosinya. Sehingga remaja bisa menggunakan cara regulasi emosi yang lebih fleksibel. Jadi parent attachment atau ikatan dengan orang tua yang baik bisa menjadi kunci penting untuk peningkatan regulasi emosi secara sehat pada saat remaja. Temuan ini didukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ikatan orang tua secara positif terkait dengan penggunaan strategi regulasi emosi adaptif seperti reappraisal kognitif, dan secara negatif terkait dengan penekanan ekspresif [1]. Oleh karena itu, remaja yang memiliki hubungan emosional yang aman dengan orang tua mereka lebih cenderung menafsirkan situasi stres secara konstruktif daripada menekan emosi mereka dengan cara yang maladaptif. Berdasarkan hasil uji linearitas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara regulasi emosi dengan parent attachment maupun peer attachment bersifat linear dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada kualitas attachment, baik dengan orang tua maupun teman sebaya, diikuti oleh perubahan kemampuan regulasi emosi secara searah. Parent attachment yang aman memberikan dasar emosional yang stabil bagi remaja dalam mengelola emosi, sedangkan peer attachment berperan sebagai sumber dukungan sosial yang membantu remaja belajar mengekspresikan dan mengendalikan emosi dalam interaksi sosial. Dengan demikian, hasil uji linearitas ini memperkuat bahwa hubungan antarvariabel dalam penelitian ini terjadi secara konsisten dan sejalan dengan kerangka teori yang digunakan. Selain itu, temuan mengenai peer attachment konsisten dengan penelitian yang menegaskan bahwa kualitas persahabatan memainkan peran penting dalam penyesuaian sosial dan stabilitas emosional remaja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya relevan secara kontekstual tetapi juga memperkuat validitas teoretis penelitian tentang ikatan dan regulasi emosi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi pada remaja tidak terbentuk secara individual semata, melainkan berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna, terutama dalam konteks keluarga dan persahabatan. Dalam kerangka teori attachment, keterikatan yang aman dengan orang tua parent attachment memberikan rasa aman dan mendukung terbentuknya emotional self-efficacy, yaitu keyakinan remaja untuk bisa mengelola emosinya dengan sehat [19]. Di sisi lain, kedekatan remaja dengan teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan sosial yang mendorong berkembangnya empati serta kemampuan mengelola emosi secara bersama. Keterikatan dengan orang tua dan teman sebaya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun kestabilan regulasi emosi pada remaja. Kombinasi kedua bentuk keterikatan tersebut menjadi fondasi psikologis yang penting bagi remaja untuk menghadapi berbagai tekanan emosional dan tuntutan perkembangan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa regulasi emosi bersifat relasional dan ekologi, artinya dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal individu. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan regulasi emosi perlu dilakukan secara sistematis melalui penguatan hubungan keluarga dan pengembangan lingkungan sosial yang mendukung.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara parent attachment dan peer attachment serta kemampuan regulasi emosi. Remaja yang memiliki ikatan emosional yang stabil, aman, dan konstruktif dengan orang tua cenderung lebih mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara adaptif sesuai dengan konteks yang dihadapi. Peer attachment berperan sebagai landasan fundamental dalam perkembangan regulasi emosi, melalui interaksi yang hangat, responsif, dan penuh dukungan.

emosional sehingga menciptakan rasa aman psikologis. Selain itu, peer attachment juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan regulasi emosi, di mana kualitas persahabatan yang baik memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan, mengembangkan empati, serta meningkatkan keterampilan sosial dan emosional. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara parent attachment, peer attachment, dan regulasi emosi remaja dapat diterima.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain komposisi sampel yang didominasi oleh responden laki-laki sehingga berpotensi membatasi generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dengan proporsi jenis kelamin yang lebih seimbang agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, penggunaan metode pengumpulan data yang lebih beragam, seperti observasi atau wawancara, dapat dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai regulasi emosi remaja. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan konselor dalam merancang intervensi yang berfokus pada penguatan hubungan emosional dengan orang tua dan teman sebaya guna mendukung kesehatan mental remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada SMK PGRI 1 Sidoarjo atas izin yang diberikan dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua siswa yang berpartisipasi sebagai responden dan bersedia meluangkan waktu untuk mengisi instrumen penelitian. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan dan bantuan yang diberikan selama proses pengumpulan data dan penyusunan makalah ilmiah ini, sehingga penelitian dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

REFERENSI

- [1] F. Syafi Amira dan E. Mastuti, "Hubungan antara Parent Attachment dengan Regulasi Emosi pada Remaja." [Daring]. Tersedia pada: <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- [2] C. B. Carvalho, M. Teixeira, R. Costa, F. Cordeiro, dan J. M. Cabral, "The Enhancing Role of Emotion Regulation in the Links between Early Positive Memories and Self-harm and Suicidal Ideation in Adolescence," *J Youth Adolesc*, vol. 52, no. 8, hlm. 1738–1752, Agu 2023, doi: 10.1007/s10964-023-01777-8.
- [3] L. Piccerillo dan S. Digennaro, "Adolescent Social Media Use and Emotional Intelligence: A Systematic Review," *Adolesc Res Rev*, vol. 10, no. 2, hlm. 201–218, Jun 2025, doi: 10.1007/s40894-024-00245-z.
- [4] M. S. Wylie, K. De France, dan T. Hollenstein, "Adolescents suppress emotional expression more with peers compared to parents and less when they feel close to others," *Int J Behav Dev*, vol. 47, no. 1, hlm. 1–8, Jan 2023, doi: 10.1177/01650254221132777.
- [5] D. P. Josua, E. Sunarti, dan D. Krisnatuti, "Internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi: Dapatkah membentuk perilaku sosial remaja?," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 9, no. 1, hlm. 17–34, Jun 2020, doi: 10.30996/persona.v9i1.2801.
- [6] Lestari Putri Irena, "Pengaruh parent attachment dan peer attachment terhadap regulasi emosi di jabodetabek," *Reporitory.unej*, 2023.
- [7] N. Widayanti, H. Arofah, A. Nur, A. Awali, S. Tinggi, dan P. Yogyakarta, "Regulasi emosi dan perilaku cyberbullying pada remaja awal," 2022.
- [8] W. Adiningrum, M. E. Wibowo, dan E. Purwanto, "The effects of adolescent-parent attachment, emotion regulation, and self-esteem on Problematic Internet Use (PIU) among Adolescents," *Jurnal Bimbingan Konseling*, vol. 11, no. 3, hlm. 253–260, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- [9] I. M. Luthfi dan D. Husni, "Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Santri," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, vol. 1, no. 2, hlm. 110, Jun 2020, doi: 10.24014/pib.v1i2.9374.
- [10] A. Clarke, P. J. Meredith, dan T. A. Rose, "Exploring mentalization, trust, communication quality, and alienation in adolescents," *PLoS One*, vol. 15, no. 6, Jun 2020, doi: 10.1371/journal.pone.0234662.
- [11] R. Choirunissa, A. Ediati, J. Soedarto, dan K. Undip Tembalang, "Hubungan antara komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan regulasi emosi pada siswa smk," 2020.
- [12] H. M. Eadeh, R. Breux, dan M. A. Nikolas, "A meta-analytic review of emotion regulation focused psychosocial interventions for adolescents," 1 Desember 2021, *Springer*. doi: 10.1007/s10567-021-00362-4.
- [13] Mastuti, "Hubungan antara Parent Attachment dengan Regulasi Emosi pada Remaja." [Daring]. Tersedia pada: <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- [14] Rahayu, S., "Hubungan kelekatan teman sebaya dengan regulasi emosi pada remaja panti asuhan di kota lhokseumawe," 2025.
- [15] N. D. Kustanto dan R. N. Khoirunnisa, "Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," 2022.

- [16] A. , & K. F. A. Putriningsih, "Proceedings of 3 rd International Conference on Psychological Studies (ICPsyche) 2022," 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://proceeding.internationaljournallabs.com/index.php/picis/index>
- [17] D. Deaura dan P. Meva, "Peran Parent Attachment dan Peer Attachment dalam Regulasi Emosi Pada Remaja," 2024.
- [18] N. Khalisha, N. Hermatasyah, dan P. Rahayu, "Pengaruh peer attachment terhadap self-esteem siswa melalui implementasi bimbingan klasikal di smp islam nurul ikhlas" *jurnal of islamic education guidance and counseling*, vol. 5, no. 1, hlm. 11–20, 2024.
- [19] N. Baiduri, B. N. Baiduri, dan E. Widyorini, "Regulasi Emosi Sebagai Mediator Antara Insecure Attachment Perilaku Agresif Regulasi Emosi Sebagai Mediator Antara Insecure Attachment dan Perilaku Agresif Pada Remaja," 2023, doi: 10.24014/jp.v14i2.20065.
- [20] R. Lathifah, D. Novita Siswanti, dan E. Sufartianingsih Jafar, "Hubungan antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Regulasi Emosi pada Mahasiswa di Fase Emerging Adulthood," *Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 3, no. 6, 2024.
- [21] Hidayati Afini, "Pengaruh self-regulated learning, peer attachment, peer attachment dan stres akademik terhadap quality of school life siswa sma, smk, ma kota tanggerang selatan," 2020.
- [22] Prof.DR. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [23] I. Maufiroh, "Hubungan regulasi emosi siswa dengan Stres Akademik Siswa di SMK YP 17-1 Malang," 2024.
- [24] Z. Samita, "Hubungan intensitas komunikasi dan kelekatan orang tua-anak dengan kecerdasan emosional remaja akhir di smk x yogyakarta," 2021.
- [25] S. Zhou, Y. Wu, dan X. Xu, "Linking Cognitive Reappraisal and Expressive Suppression to Mindfulness: A Three-Level Meta-Analysis," *Int J Environ Res Public Health*, vol. 20, no. 2, hlm. 1241, Jan 2023, doi: 10.3390/ijerph20021241.
- [26] M. Rafli dan M. Yunanto, "Pengaruh Kualitas Layanan, Pengalaman Nasabah Terhadap Kepuasan Nasabah dan Dampaknya pada Loyalitas Nasabah Pengguna Mobile Banking Livin Mandiri," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 9, no. 5, hlm. 3182–3198, Mei 2024, doi: 10.36418/syntax-literate.v9i5.15331.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.